



Dahsyatnya Kata-kata

IKE REVITA

Anak : *Woi...dima mato ang...mancingangak se.*

Ibu : *A kecek ang ko a..mamakak se ang...ba kirok lah ang dari siko... anak tengak!*

BARANGKALI kita cukup sering mendengar dialog serupa yang melibatkan apakah seorang anak dengan ibunya, temannya, atau justru orang yang justru diberi amanah untuk memberi dan mengisi otak anak dengan kebaikan.

Apa yang kita pikirkan dan rasakan saat mendengar ketika dialog ini terjadi antara dua orang seusia? Apakah pikiran yang sama akan muncul saat dialog ini melibatkan seorang anak dengan ibunya? Apakah interpretasi yang sama tetap muncul saat tuturan ini terjadi antara seorang anak dengan gurunya?

Inilah yang ingin saya bahas dalam artikel ini.

Dalam beberapa tulisan saya pernah disinggung tentang *guru kencing berlari*, *murid kencing berdiri*, *indahny salam penyapa*, atau *hipnotis bahasa*. Ada beberapa tulisan lainnya yang saya tulis dan sudah dimuat di *Harian Singgalang* mengenai bagaimana bahasa dan berbahasa itu sangat penting.

Semuanya berbicara tentang bagaimana bahasa itu memiliki peran yang tidak sederhana. Bahasa itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Dalam bahasa terkandung sebuah daya yang sangat kuat.

Bahasa didefinisikan sebagai *an arbitrary vocal symbol used for communication*. Bahasa adalah simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki fungsi utama untuk mengkomunikasikan sesuatu. Sesuatu itu bisa bersifat informasi, ekspresi perasaan, atau hanya sekedar penjaga hubungan sosial. Revita (2018) mengatakan bahwa dalam bahasa ada rasa yang bisa membuat sesuatu menjadi lebih manis atau pahit.

Manis dan pahitnya itu tergantung kepada pilihan kata dan ketepatan konteks. Kapan sebuah kata boleh diproduksi atau justru hanya disimpan saja di dalam hati. Dalam masyarakat Minangkabau ada konsep yang dikenal dengan *mangango sabalun' mangecek*. Konsep ini bukanlah sesuatu yang sifatnya tanpa mengandung pesan. Justru implikasi konsep ini sangat dalam. Ada filosofi yang tersimpan dalam konsep ini.

Bahwa saat berbahasa seseorang itu pasti akan membuka mulutnya *'mangango'*. Saat akan berbicara, mulut ada baiknya *mangango* dulu dan setelah menunggu beberapa saat, barulah kata-kata dilakukan. Artinya, seorang Minangkabau itu tidak akan mengatakan sesuatu tanpa terlebih dulu memikirkannya. Dengan *mangango* dulu, sebenarnya orang Minangkabau itu menimang-nimang kepatutan dan kepantasan diproduksinya sebuah tuturan.

Barangkali di sinilah juga filosofi yang dianut masyarakat Minangkabau dalam konsep *raso jo paresto* 'rasa dan periksa'. Seorang Minangkabau seogyaanya akan dengan teliti dan cermat saat berbuat dan berkata-kata. Melalui rasa dan periksa, seorang Minangkabau tidak akan sembarangan melontarkan kata-kata.

Apa lagi jika kata-kata itu berpotensi menyakitkan orang lain. Mereka akan memilih menahan kata-kata itu dan menyimpannya dengan mengibaratkan pada diri sendiri. Andai kata itu ditujukan pada diri mereka pastilah mereka tidak akan nyaman. Hal yang sama pun akan dirasakan orang lain.

Di sinilah hebatnya seorang Minangkabau. Tergambar adanya kearifan dan kebijaksanaan saat berbicara. *Alun takilek alah takalam*.

Satu kisah yang dialami seorang sahabat ketika putranya mengeluhkan ketidaknyamanan saat ada

yang berbahasa yang membuat dia merasa terluka. Perasaan luka ini membuat anak sahabat ini tidak mau berangkat dan melakukan aktivitas rutinnnya di sekolah. Hal demikian terjadi karena bahasa itu keluar dari mulut orang yang seharusnya mampu mendorong, memotivasi, dan menyemangati agar dia tetap bersemangat. Justru bahasa ini membunuh semangatnya.

Dalam diskusinya dengan saya, sahabat ini sampai menguraikan air mata karena luka hati anaknya ini membuat dia ikut tersakiti. Awalnya saya berpikir sahabat ini terlalu *lebay* dan *sensi* dengan keadaan. Rasa penasaran ini membuat saya mencoba melakukan observasi lewat eksperimen kecil. 100 % dari 10 orang yang saya tanya ternyata sependapat dengan sahabat ini. Menurut mereka bahasa seperti itu tidak patut dikeluarkan. Jangankan anak-anak, orang dewasa saja pasti bisa berpikiran dan merasakan hal yang sama.

Saya semakin tergelitik untuk mencari lebih jauh

melalui diskusi dengan seorang kawan psikolog anak. Di sinilah saya semakin jelas dan percaya bahwa seorang anak memiliki keunikannya masing-masing. Tidak ada anak yang nakal, malas, atau bodoh. Anak adalah ciptaan Allah yang lahir dengan kelebihan masing-masing. Sahabat psikolog ini menyebut anak sebagai kreature yang unik.

Allah juga tidak pernah menciptakan umat manusia persis satu sama lain, bahkan anak kembar. Tetap ada perbedaan. Artinya, keunikan ini tidak dapat dijeneralisasi. Justru ada perlakuan tematis, khususnya dalam berbahasa. Konteks tematis ini tentu tidak bisa diterapkan saat seorang guru menerangkan pelajaran di kelas. Justru mereka harus bersifat klasikal. Tematis akan dilakukan saat berkomunikasi *face to face*.

Di sinilah bijak dan arifnya seorang guru. Tahu

kapan harus bu...

atau C kepada di X, Y, dan Z. Ini pulalah yang membuat saya mengagumi guru-guru yang bisa dengan sabar dan tenang menghadapi anak didiknya. Teriakkan, kenakalan, atau heboh yang diciptakan anak muridnya tidak memicu kemarahan tetapi dengan wajah penuh senyum dan tutur bahasa lemah lembut, anak-anak masa depan ini diberitahu. Dengan tutur kata yang penuh kasih sayang anak-anak ini diberitahu bagaimana yang seharusnya.

Anak-anak kemudian langsung bergelayut dan memeluk guru ini. Dengan penuh keluguan dan ke-manjaan mereka bercerita kenapa sampai sberbuat dan berperilaku demikian. Akhirnya dialog yang penuh kasih sayang pun tercipta. Betapa indahny pemandangan seperti ini.

Apakah masih ada fenomena seperti di atas?

Jawabnya adalah ada. Masih banyak pendidik yang mempertahankan pola didikan lemah lembut meski diimbangi dengan dialog seperti di atas. Apa pun alasannya, untuk *jaman now* tidak ada alasan mendidkan dengan bahasa yang keras atau kasar. Karena dalam bahasa terkandung daya yang luar biasa. Bahasa adalah doa. Saat bahasa yang dikeluarkan penuh dengan kebaikan maka itu adalah doa yang baik juga.

Sebaliknya, jika yang dikeluarkan adalah kata-kata yang menyakitkan dan memberi label buruk, maka itu artinya permintaan untuk sebuah keburukan.

Kata-kata adalah doa, apalagi jika dituturkan oleh orang tua atau pendidik. Dalam kata-kata terkandung kekuatan yang sangat dasyat. Kisah Malin Kundang adalah salah satu legenda yang mengedukasi kita bagaimana saktinya kata-kat seorang ibu yang mampu merubah anaknya menjadi batu.

Itulah sebabnya Revita (2014) menyebutkan berbahasa harus dengan hati atau kalbu bukan dengan mulut. Saat hati atau kalbu

mendominasi kita dalam berbicara, maka akan keluarlah kata-kata yang baik. Kalbu menjadi koridor dan penuntun lidah untuk berucap.

Semoga kita mampu mengendalikan kedasyatan bahasa melalui hati-hati dalam menggunakannya. Semoga!

Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris FIB Unand